



FILSAFAT PENDIDIKAN MODERN JOHN DEWEY: RELEVANSI TERHADAP CARA BELAJAR BAHASA INGGRIS PARIWISATA

Md. Yudyantara Risadi¹, Wayan Suastra², Ananta Wikrama Tungga
Atmaja³, I Nyoman Tika⁴

Universitas Pendidikan Ganesha¹²³⁴

yudyantararisadi@gmail.com¹, iwsuastra@undiksha.ac.id²,

anantawikrama_t_atmadja@undiksha.ac.id³, nyoman.tika@undiksha.ac.id⁴

ABSTRACT

Keywords:

John Dewey,
Educational
Philosophy,
English for
Tourism

Accepted: 24-11-2026

Revised: 01-03-2026

Approved: 25-03-2026

This research investigated the issue of how the educational philosophy of John Dewey continues to be applicable to the learning of English for Tourism in Indonesia. This study was conducted with the objective of investigating the connections that exist between contextual learning techniques in the field of English for Tourism and Dewey's progressive ideals, which include educational democracy, reflection, and learning by doing. The purpose of this research was to investigate academic sources that were pertinent in order to discover the practical applications and theoretical ramifications of Dewey's philosophy in vocational English teaching. In order to achieve this objective, the study employed a qualitative literature review methodology. The concept of experience as the central component of meaningful learning that was put forth by Dewey served as the foundation for the theoretical framework. According to the findings of the study, students who are exposed to experiential, project-based, and reflective learning approaches demonstrate a substantial increase in their ability to communicate effectively, their level of empathy, and their knowledge of social issues. Furthermore, the implementation of technologies such as virtual reality and digital storytelling contributes to the realization of Deweyan ideals in the digital age. The consequences made it clear that in order to cultivate professionals who are morally grounded, adaptive, and communicative in the field of tourism, it is necessary to design a form of English for Tourism training that is contextual, reflective, and humanistic.

ABSTRAK

Kata Kunci:

John Dewey,
Filsafat
Pendidikan,
Bahasa Inggris
Pariwisata

diterima: 24-11-2026

direvisi: 01-03-2026

disetujui: 25-03-2026

Penelitian ini mengkaji relevansi filsafat pendidikan John Dewey dalam pembelajaran *English for Tourism* di Indonesia. Studi ini dilakukan dengan tujuan menelusuri keterkaitan antara teknik pembelajaran kontekstual dalam bidang English for Tourism dengan gagasan progresif Dewey, yang mencakup demokrasi pendidikan, refleksi, serta prinsip *learning by doing*. Tujuan utama penelitian ini adalah menelaah sumber-sumber akademik yang relevan untuk menemukan aplikasi praktis dan implikasi teoretis dari filsafat Dewey dalam pengajaran bahasa Inggris vokasional. Untuk mencapai tujuan

tersebut, penelitian ini menggunakan literature review. Konsep pengalaman sebagai komponen utama pembelajaran bermakna yang digagas oleh Dewey dijadikan landasan kerangka teoretis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman, proyek, dan refleksi mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan berkomunikasi, tingkat empati, serta pemahaman terhadap isu-isu sosial. Selain itu, penerapan teknologi seperti *virtual reality* dan *digital storytelling* turut mendukung terwujudnya idealisme Dewey dalam era digital. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa untuk membentuk tenaga profesional di bidang pariwisata yang berkarakter moral, adaptif, dan komunikatif, diperlukan rancangan pelatihan *English for Tourism* yang bersifat kontekstual, reflektif, dan humanistik.

I. PENDAHULUAN

Sektor Pendidikan di abad ke-21 ini menuntut paradigma baru yang lebih dinamis, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan social serta ekonomi global. Kemajuan teknologi dan globalisasi di abad ini membutuhkan kemampuan berbahasa Inggris yang baik dan menjadi salah satu kompetensi kunci di abad ke-21, terutama sektor pariwisata yang berperan penting dalam perekonomian, khususnya di Indonesia. Jika dilihat secara umum, pemberian transfer vocabulary dan grammar harus dihindari dalam Pendidikan bahasa Inggris, peserta didik harus diberikan sebuah situasi nyata atau autektik, sehingga pembelajarannya menjadi bermakna (Lestari & Sutrisna, 2022). Hal inilah yang mendasari bagaimana gagasan filsafat Pendidikan John Dewey mengenai *learning by doing* dan pengalaman dalam belajar menjadi sangat relevan. John Dewey memberikan pandangan bahwa Pendidikan harus memiliki dasar dari bagaimana pengalaman nyata yang ada di sekitar sehingga peserta didik mampu memecahkan masalah di kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itu pembelajaran yang bersifat hafalan sangat tidak dianjurkan oleh John Dewey. Pandangan ini searah dengan kebutuhan peserta didik yang sesuai di sektor pariwisata di mana bahasa Inggris harus mampu dikoneksikan secara alami dan aplikatif dengan permintaan industry, wisatawan, dan budaya yang dimilikinya.

Penelitian terkini menegaskan mengenai pentingnya belajar bahasa Inggris secara kontekstual, terutama *English for Tourism Purposes (ETP)*. Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Murtini, (2024) menegaskan bahwa pembelajaran Bahasa berbasis konteks nyata mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dan kemampuan komunikasi profesional. Sejalan dengan hal ini, Nuraeni *et al.*, (2025) menyatakan bahwa model pembelajaran reflektif dan kolaboratif memberikan dampak signifikan terhadap penguasaan Bahasa Inggris peserta didik melalui meningkatnya empati dan toleransi saat belajar. Dalam konteks Indonesia, integrasi pembelajaran di kelas dengan pengalaman langsung terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi komunikasi siswa (Suleman, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa teori dan praktik Pendidikan John Dewey masih sangat relevan, khususnya dalam mengembangkan pembelajaran yang berbasis pengalaman dan berpusat pada peserta didik. Masalah yang masih muncul dalam pembelajaran Bahasa Inggris untuk pariwisata adalah kecenderungan pembelajaran yang masih berorientasi pada hasil kognitif dengan ujian tertulis dan dosen cenderung menerapkan proses pembelajaran satu arah dari dosen ke mahasiswa dengan menggunakan metode ceramah. Penjelasan tersebut menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam berbahasa Inggris di sektor pariwisata yang aktif dan lancar (Lestari & Sutrisna, 2022). Hal ini

menunjukkan bahwa adanya sebuah lubang antara apa yang diajarkan dengan apa yang akan dilakukan di tempat kerja nanti. Pendidikan bahasa Inggris secara umum masih terjebak pada situasi konvensional, di mana guru menjadi sumber utama dalam belajar bahasa Inggris dari sisi vocabulary dan grammar, sehingga peserta didik menjadi pasif di kelas dan peserta didik juga kesulitan menemukan pendidikan dengan pengalaman yang bermakna.

Persoalan di atas sejatinya dapat diminimalkan dengan mengaplikasikan paradigma pendidikan bahasa menuju pendekatan yang lebih fungsional dan berbasis pengalaman. Prinsip-prinsip filsafat pendidikan dari John Dewey menawarkan solusi konseptual dan praktis bagi permasalahan ini. Seperti yang sudah diketahui bahwa John Dewey menolak pandangan bahwa pengetahuan bersifat statis. Baginya belajar adalah proses aktif yang melibatkan interaksi antara individu dan lingkungannya (Afriliany et al., 2024). Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris pariwisata, gagasan ini meminta bahwa bahasa harus diajarkan melalui kegiatan yang menyerupai pengalaman nyata di industri pariwisata, seperti misalnya melakukan pelayanan kepada tamu, percakapan dengan wisatawan, atau melakukan simulasi pemandu wisata. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk tidak hanya belajar bahasa, tetapi dapat menggunakan bahasa sebagai alat untuk berpikir dan berinteraksi sosial di kehidupan nyata kerja. Kolb dalam Samho dan Princessa, (2025) memperkuat konsep John Dewey dengan menyatakan bahwa siklus belajar yang melibatkan pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan pembelajaran eksperimen untuk memperdalam peserta didik. Beberapa literatur menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis pengalaman dapat meningkatkan efektivitas pengajaran bahasa Inggris di bidang pariwisata. Nurita *et al.*, (2024) dalam penelitiannya, menyatakan bahwa penggunaan metode simulasi *role-play* layanan hotel dan restoran berbasis bukti meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik. Studi lainnya dari Ponikem (2018) menjelaskan bahwa pemberian *task-based learning* yang diberikan secara kontekstual dengan pengalaman nyata peserta didik dapat memperkuat keterampilan peserta didik dalam berkomunikasi. Penelitian-penelitian empiris ini menunjukkan bahwa filsafat pendidikan John Dewey bukan hanya sebuah kerangka konseptual, namun memiliki penerapan praktikal yang autentik dalam bahasa Inggris pariwisata.

Selain yang dipaparkan sebelumnya, studi lainnya juga membuktikan bahwa berhasil atau tidaknya belajar bahasa Inggris berbasis pengalaman, tidak hanya secara praktikal, namun juga harus melibatkan proses reflektif. John Dewey menegaskan pentingnya refleksi sebagai inti dari pengalaman belajar yang bermakna. Tanpa refleksi, pengalaman tidak menghasilkan pengetahuan baru. Dalam konteks, bahasa Inggris, kegiatan reflektif seperti jurnal belajar, diskusi kelompok, atau umpan balik berbasis pengalaman lapangan membantu peserta didik memahami hubungan antara teori bahasa dan penerapan komunikatif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Tulaktondok *et al.*, (2025) mengungkapkan bahwa penerapan *reflective journals* dalam pengajaran bahasa Inggris mendorong siswa untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka dalam berkomunikasi, serta meningkatkan kesadaran metakognitif mereka terhadap penggunaan bahasa dalam situasi tertentu. Dengan demikian, pendekatan John Dewey yang menekankan refleksi menjadi elemen penting dalam membangun kompetensi komunikatif yang holistik. Beberapa penelitian juga mengungkapkan integrasi teknologi dalam pembelajaran berbasis

pengalaman dapat memperkuat relevansi filsafat John Dewey di era digital, John Dewey menekankan pentingnya lingkungan belajar yang adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi. Nuriyah, (2024) menemukan bahwa penggunaan digital *storytelling* dalam bahasa Inggris meningkatkan kemampuan mereka dalam *speaking skill* yang didapatkan dari hasil pre-test dan post-test yang dilakukan selama penelitian. Integrasi teknologi dalam pembelajaran berbasis pengalaman juga dilakukan oleh Pratama et al., (2019) yang mengungkapkan bahwa penggunaan VR (*Virtual Reality*) dengan nama-nama benda di sekitar peserta didik meningkatkan antusias belajar yang dibuktikan dengan impresi positif dari pengguna saat menggunakan VR di dalam kelas dengan materi benda-benda sekitar (*things around me*).

Namun, secara khusus, kesenjangan dalam penelitian ini masih menonjol karena sedikitnya kajian yang secara eksplisit menghubungkan antara filosofi pendidikan John Dewey dan praktik pengajaran bahasa Inggris untuk pariwisata dalam konteks lokal Indonesia. Sebagian besar penelitian yang tersedia hanya mempertimbangkan aspek metodologis, seperti penggunaan *role play*, *task-based learning*, atau penggunaan teknologi, dalam penelitian mereka, tanpa mengaitkannya dengan kerangka filosofis untuk mendasari pembelajaran tersebut. Namun, pemahaman yang mendalam terhadap filsafat pendidikan sebagai dasar teoretis sangat penting untuk menjamin bahwa inovasi pembelajaran tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memiliki pengaruh pedagogis yang jelas.

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk menemukan lebih mendalam tentang bagaimana relevansi filsafat pendidikan John Dewey terhadap pembelajaran bahasa Inggris pariwisata yang melihat tentang hubungan antara teori pendidikan progresif dan bagaimana praktik nyata di zaman sekarang. Kebaruan yang diberikan adalah bagaimana pandangan John Dewey ini diterapkan pada pendidikan Bahasa Inggris pariwisata yang di mana sebelumnya hanya diteliti dari segi linguistik atau pemberian metode khusus pada mata pelajaran ini. Pendekatan literature studi dilakukan untuk mengkaji secara empiris, epistemologis, dan etis bagaimana proses belajar bahasa Inggris dengan pengalaman. Hal yang akan dibahas adalah tentang filsafat pendidikan John Dewey, relevansi dengan pembelajaran bahasa Inggris, implikasi, dan potensi implementasinya dalam pengembangan bahasa Inggris pariwisata. Dengan demikian, studi ini diharapkan untuk memberikan kontribusi konseptual di pembelajaran bahasa Inggris terkontekstual, reflektif, dan sesuai dengan pandangan John Dewey.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berpedoman pada filsafat pendidikan. Data yang dikumpulkan disajikan dalam bentuk narasi atau visual, tanpa fokus pada angka, dan dianalisis berdasarkan temuan lapangan (Sugiyono, 2024). Penelitian ini mengandalkan studi pustaka atau kajian literatur sebagai teknik pengumpulan data, yang mencakup proses identifikasi, pembacaan, dan evaluasi terhadap laporan-laporan penelitian yang relevan guna mendukung observasi dan argumentasi dalam proyek penelitian. Menurut Zed (2023), kajian pustaka merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data dan pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitian. Amri *et al.*, (2020) menjelaskan bahwa tahapan dalam penulisan dan analisis studi literatur meliputi: 1) pemilihan topik; 2) penentuan judul; dan 3) penyusunan kesimpulan. Sementara itu, proses analisis dalam

kajian literatur mencakup: 1) pengumpulan data; 2) reduksi data; dan 3) penarikan kesimpulan. Berdasarkan tahapan tersebut, peneliti melakukan penelaahan terhadap topik, menetapkan judul, mengumpulkan sumber sekunder dari buku, jurnal, dan dokumen yang relevan, mereduksi data dengan cara mempertajam, mengelompokkan, menghilangkan informasi yang tidak relevan, serta menambahkan gagasan pribadi sebagai bagian dari kesimpulan.

III. PEMBAHASAN

3.1 Pandangan Belajar Menurut John Dewey

Filsafat Pendidikan merupakan salah satu cabang filsafat yang mengkaji mengenai bagaimana dan mengapa Pendidikan itu dilaksanakan untuk mengetahui tujuan dan proses pendidikan sebagai alat pengembangan potensi individu secara utuh (Zahara *et al.*, 2024). John Dewey adalah salah satu filsuf Pendidikan yang dimana buah pikirannya menjadi titik mula pergeseran paradigma dari Pendidikan tradisional menuju Pendidikan yang progresif dan demokratis. Menurut Dewey dalam Mensah *et al.* (2023) Pendidikan bukan sekedar persiapan menuju kehidupan, tetapi merupakan kehidupan itu sendiri. Kalimat ini menunjukkan bahwa Pendidikan bukan hanya fase persiapan untuk masa depan, tetapi sebagai proses berkelanjutan yang terjadi dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Dewey menolak pandangan bahwa sekolah harus menjadi tempat hafalan dan penyerapan pengetahuan pasif, tetapi proses belajar yang terjadi harus berakar pada pengalaman langsung, refleksi, dan partisipasi aktif peserta didik. John Dewey melihat Pendidikan adalah sebuah proses tentang bagaimana pengalaman terbentuk secara terus-menerus yang nantinya membentuk peserta didik yang kritis, kreatif, dan mampu mengambil peran dalam kehidupan sosial yang demokratis

Prinsip utama dalam filsafat Pendidikan John Dewey adalah *learning by doing* dan *reflective thinking*. Belajar bukanlah aktivitas menerima informasi, melainkan aktivitas aktif untuk memahami, menguji, dan mengaitkan pengalaman dengan realitas social. Dewey dalam Arifin (2020) menegaskan bahwa berpikir reflektif merupakan proses mental yang dimulai dari pengalaman dan diarahkan pada pemecahan masalah melalui proses rasional dan eksploratif. Dengan demikian, proses belajar yang bermakna terjadi Ketika peserta didik dihadapkan pada masalah nyata yang menuntut mereka untuk berpikir, mencoba, dan berinovasi. Dalam konteks modern, pengaruh pandangan ini terlihat jelas pada paradigma pembelajaran konstruktivistik dan *experiential learning*. Hoang & Hoang (2025) menunjukkan bahwa gagasan John Dewey melahirkan lima kluster penelitian utama di bidang Pendidikan: pragmatisme filosofis, teori Pendidikan demokratis, pedagogi pengalaman, pengalaman estetis, dan teori Pendidikan kritis. Gagasan tersebut menekankan bahwa pengalaman langsung menjadi landasan utama pembentukan pengetahuan dan nilai. Suatu model pembelajaran yang memberikan interaksi social, kebebasan berpikir, dan tanggung jawab individu dalam kelas merupakan wujud asli dari pandangan John Dewey mengenai Pendidikan.

Selain itu, John Dewey juga menyoroti pentingnya *vocational education* atau Pendidikan vokasi sebagai saran untuk mengintegrasikan antara teori dan praktik. Menurut pandangan John Dewey di Mensah, *et al.*, (2023) Pendidikan vokasi bukan sekedar pelatihan teknis, melainkan proses pengembangan kemampuan berpikir dan bertindak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Lebih lanjut, menurutnya Pendidikan vokasi idealnya

menumbuhkan keterampilan kerja, motivasi, dan kesadaran social melalui pengalaman langsung di dunia nyata. Cara belajar yang demikian bersifat reflektif dan demokratis karena menempatkan peserta didik sebagai subjek yang aktif dalam belajar. John Dewey juga menentang sistem Pendidikan yang berpusat pada guru dan mengabaikan pengalaman peserta didik. Ia menilai bahwa Pendidikan tradisional cenderung membuat siswa menjadi objek, bukan subjek, sehingga membatasi kreativitas dan daya eksplorasi mereka (Arifin, 2020). Oleh karena itu, John Dewey menekankan pentingnya *students-centered learning*, dimana siswa berperan sebagai partisipan aktif dalam proses pembelajaran. Filosofi ini menekankan bahwa pengetahuan harus dikonstruksi oleh siswa melalui pengalaman langsung, kolaborasi, dan refleksi.

Oleh karena itu, filsafat Pendidikan yang diberikan oleh John Dewey ini memberikan tempat bagi belajar sebagai sebuah proses sosial yang kontekstual dan dinamis, artinya Pendidikan harus mampu menciptakan pribadi yang cerdas, bertanggung jawab, memiliki empati tinggi, dan mampu beradaptasi dengan perubahan yang ada di Masyarakat. Pandangan inilah yang menjadi dasar tentang bagaimana teori John Dewey relevan dengan pembelajaran bahasa Inggris yang komunikatif, terampil, dan reflektif.

3.2 Pembelajaran Bahasa Inggris Pariwisata

Mata Pelajaran Bahasa Inggris Pariwisata atau dalam bahasa Inggrisnya disebut dengan *English for Tourism Purposes* (ETP) merupakan salah satu bagian dari *English For Specific Purposes* (ESP) yang diberikan untuk meningkatkan komunikasi bahasa Inggris peserta didik di sektor pariwisata. Pratiwi & Murtini (2024) ESP secara garis besar memberikan sebuah Pendidikan bahasa Inggris yang sesuai dengan kebutuhan professional dari penguasaan dan keterampilan peserta didik. Dalam ESP, peserta didik tidak hanya belajar vocabulary dan grammar, namun peserta didik akan dibantu untuk menggunakan vocabulary dan grammar secara efektif di sektor pariwisata dengan tema-tema yang sudah disesuaikan dengan guru sebagai fasilitator di kelas. Tema-tema ini dapat berkaitan dengan melayani tamu check in/out, menyelesaikan complain tamu, atau bahkan mempromosikan brosur wisata dengan bahasa Inggris yang tepat. Penjelasan tersebut menjelaskan bagaimana pentingnya ETP dalam ESP untuk mempersiapkan peserta didik di situasi nyata nantinya setelah lulus dari sekolah. Dengan kata lain, Bahasa Inggris Pariwisata ini merupakan suatu mata kuliah Bahasa Inggris yang terkontekstual dan membuat siswa termotivasi karena mereka mampu mengaplikasikan apa yang mereka sudah dapatkan dalam kelas Bahasa Inggris sebelumnya ke bidang tertentu yang akan mereka gunakan, salah satunya Bahasa Inggris Pariwisata di jurusan Pariwisata (Fitria, 2020).

Oleh karena itu, menerapkan kelas bahasa Inggris Pariwisata harus dilakukan secara nyata atau kontekstual dan seminimal mungkin menghindari ceramah yang memungkinkan peserta didik tidak memiliki kesempatan dalam mengembangkan kemampuan secara mandiri di kelas. Penerapan *project-based learning* dapat menjadi salah satu metode yang dilakukan untuk menyesuaikan dengan pandangan John Dewey. Hal ini dikarenakan PjBL dapat menghubungkan kemampuan bahasa Inggris secara teori yang diberikan di kelas dengan situasi dan pengalaman nyata di sektor pariwisata. Metode ini juga memberikan peserta didik ruang kebebasan untuk mengerjakan proyek yang relevan dengan bahasa Inggris di pariwisata (Lestari & Sutrisna, 2022). Pemberian role play yang mengaitkan dengan situasi nyata juga dapat diberikan.

Dengan memberikan *role play*, metode ini berhasil mengatasi hambatan psikologis yang sering dialami siswa, seperti kecemasan dan rasa malu saat berbicara di depan umum. Dengan memberikan ruang latihan yang aman dan mendukung, *roleplay* membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam berbicara. Oleh karena itu, model pembelajaran berbasis role-play dapat dijadikan alternatif yang efektif dalam mengembangkan keterampilan berbicara di kalangan siswa, khususnya dalam konteks pendidikan vokasional yang membutuhkan keterampilan komunikasi yang baik di dunia kerja (Wicaksono, 2024).

Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya bahwa pembelajaran Bahasa Inggris Pariwisata ini tidak diperkenankan untuk diajarkan secara konvensional, maka penerapan model lainnya harus dimaksimalkan, seperti, PjBL dan role play. Selain itu, *task-based learning* juga dapat dilakukan untuk menemukan pelajaran yang bermakna dan efektif. Ponikem (2018) menunjukkan bahwa penerapan *task-based learning* (TBL) berhasil meningkatkan kemampuan komunikatif siswa karena mereka belajar menggunakan bahasa dalam konteks tugas nyata yang menuntut interaksi dan kolaborasi. Pandangan ini searah dengan bagaimana John Dewey mengatakan bahwa belajar para peserta didik terjadi dari pengalaman dan refleksi yang mereka miliki di kelas. Peserta didik tidak hanya mendengar dan membaca dari apa yang diberikan yang guru, namun harus mampu berbuat akan hal tersebut. Hal ini berarti bahwa dalam belajar bahasa Inggris Pariwisata harus berani melakukan secara nyata untuk membentuk empati tinggi, bertoleransi, dan berkolaborasi dengan temannya. Nuraeni, *et al.* (2025) menemukan bahwa metode belajar dengan pendekatan kolaboratif dalam bahasa Inggris pariwisata dapat menguatkan interaksi di kerja kelompok mereka. Situasi ini membuktikan bahwa belajar bahasa Inggris pariwisata dapat membantu membentuk karakter dan sosialisasi peserta didik yang sesuai dengan keinginan John Dewey.

Kesimpulannya, belajar bahasa Inggris pariwisata meminta sebuah pendekatan yang terkontekstual, reflektif, dan memiliki pengalaman dalam pembelajarannya. Hal ini dikarenakan, bahasa Inggris pariwisata bukan hanya terjadi pada aspek kognitif, tetapi juga emosi, sosial, dan budaya peserta didik. Relevansi filsafat Pendidikan John Dewey inilah yang sangat signifikan mempengaruhi pembelajaran Bahasa Inggris untuk pariwisata karena akan menimbulkan pembelajaran yang bermakna, partisipatif, dan ada pengalaman nyata yang diberikan

3.3 Relevansi Filsafat John Dewey dalam Belajar Bahasa Inggris Pariwisata

Relevansi yang kuat terjadi dari pandangan John Dewey ini dengan belajar bahasa Inggris Pariwisata di dalam aspek pengalaman belajar, memberikan refleksi, dan membentuk karakter peserta didik. Pertama, konsep *learning by doing* dalam belajar bahasa Inggris pariwisata dapat dilakukan dengan menjadi *tour guide* di depan kelas, melayani tamu secara simulasi dengan guru, atau promosi brosur wisata yang telah mereka buat dan mempresentasikan dengan bahasa Inggris yang baik dan benar. Lestari dan Sutrisna (2022) menemukan bahwa pembelajaran berbasis proyek memberikan pengalaman langsung yang menintegrasikan pengetahuan Bahasa dengan praktik *industry*. Proses ini tidak hanya meningkatkan kompetensi, berbahasa tetapi juga keterampilan *social* seperti Kerjasama, komunikasi, dan tanggung jawab. Kedua, konsep *reflective thinking* John Dewey sejalan dengan metode *reflective journaling* yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa modern. Penelitian yang dilakukan

Tulaktondok *et al.* (2025) menemukan bahwa praktik *reflective journaling* meningkatkan motivasi dan kesadaran belajar mahasiswa karena mereka diajak untuk menrefleksikan pengalaman belajar, mengidentifikasi kesulitan, dan merumuskan strategi perbaikan diri. Pendekatan *reflective* ini mencerminkan bahwa John Dewey ingin menghadirkan sebuah Pelajaran yang bermakna.

Ketiga, John Dewey juga menekankan bahwa dalam belajar, sangat penting memiliki interaksi sosial dalam belajar tersebut, hal ini dikarenakan peserta didik harus memiliki kesempatan untuk berpartisipasi aktif. Interaksi sosial untuk berpartisipasi aktif ini dapat diwujudkan dengan pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif dalam konteks Bahasa Inggris ini dapat juga meningkatkan empati dan toleransi, sebuah nilai-nilai yang fundamental dalam masyarakat multikultural dan industri pariwisata. Dengan demikian, kelas Bahasa Inggris Pariwisata yang menerapkan prinsip demokrasi John Dewey dapat menjadi ruang belajar yang inklusif, partisipatif, dan humanistik. Selanjutnya, John Dewey juga percaya bahwa sekolah harus menjadi miniature Masyarakat di mana siswa belajar berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan profesional. Dalam konteks ini, pembelajaran Bahasa Inggris berfungsi sebagai wahana bagi siswa untuk memahami realitas industri pariwisata sesungguhnya. Mensah, *et al.*, (2023) menjelaskan bahwa aspek vokasional dalam filsafat Dewey menekankan pentingnya motivasi dan makna kerja sebagai bagian dari Pendidikan yang bermakna yang tentunya hal ini sejalan dengan pengajaran *English for Specific Purposes* yang mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi kebutuhan profesional secara aplikatif (Pratiwi & Murtini, 2024).

Terakhir, filsafat dari John Dewey juga relevan dalam pembelajaran Bahasa di era digital sekarang ini. Dewey menekankan bahwa sangat penting untuk beradaptasi terhadap perubahan sosial dan teknologi. Integrasi teknologi seperti *virtual reality* (VR) dan media interaktif lainnya seperti dalam penelitian Pratama *et al.* (2019) merupakan sebuah contoh manifestasi dari semangat progresivisme John Dewey yang menghubungkan pengalaman belajar dengan inovasi. Media digital tidak hanya membantu peserta didik untuk memahami Bahasa, tetapi juga menghubungkan dengan realitas kerja yang sesungguhnya di lapangan nantinya.

Kesimpulannya, filsafat Pendidikan yang diberikan oleh John Dewey ini secara dasar, memberikan pandangan filosofis dan praktis untuk menciptakan situasi belajar yang terkontekstual, mampu melakukan refleksi, berkolaborasi, dan aplikatif. Prinsip belajar dengan langsung melakukan (*learning by doing*) dan refleksi yang terjadi di kelas mampu menciptakan peserta didik yang lulus dengan kecakapan yang mumpuni dari bahasa yang dimiliki, interaksi sosial, empati yang tinggi, dan beradaptasi secara baik dengan perubahan yang terjadi di masyarakat, khususnya sektor pariwisata Indonesia.

3.4 Implikasi Filsafat John Dewey terhadap Pembelajaran Bahasa Inggris Pariwisata

Pandangan John Dewey terhadap belajar bahasa Inggris Pariwisata sangat berimplikasi pada bagaimana kurikulum dikembangkan, bagaimana memberikan metode pembelajaran yang tepat, dan bagaimana membentuk karakter peserta didik. Dari sisi desain kurikulum, prinsip John Dewey menginginkan sebuah kurikulum yang berbasis pengalaman, bukan hanya konten atau isi yang terbahas. Pembelajaran Bahasa Inggris harus dikaitkan dengan pengalaman siswa atau kehidupan nyata dan kebutuhan dunia pariwisata. Kurikulum yang di dalamnya memberikan model seperti *Project*

based Learning memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan Bahasa sekaligus memahami konteks industry (Lestari & Sutrisna, 2022). Kurikulum dengan pendekatan ini akan menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, di mana peserta didik membangun makna melalui kegiatan praktis seperti, simulasi sederhana, melakukan wawancara dengan wisatawan, atau proyek sederhana di destinasi wisata terdekat.

Selanjutnya dari sisi metode pembelajaran, pemikiran John Dewey menginspirasi penerapan berbagai pendekatan aktif seperti *task-based learning*, *experiential learning*, dan *reflective learning*. Dalam *experiential learning*, pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi karena peserta didik belajar dari pengalaman langsung. Hal ini dapat diterapkan dalam kelas Bahasa Inggris Pariwisata melalui aktivitas *role-play*, observasi langsung di lapangan, dan praktik sederhana melayani wisatawan (Suleman, 2024). Dalam *task-based learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menggunakan Bahasa secara alami dan kontekstual (Ponikem, 2018). Gabungan antara kedua metode ini menciptakan proses belajar yang interaktif dan aplikatif. Penerapan *reflective learning* juga tidak kalah penting karena jika peserta didik melakukan refleksi dalam pembelajaran, maka akan membangun kesadaran diri dan motivasi belajar mahasiswa, terutama jika didukung oleh pembimbingan dan umpan balik yang berkualitas. Hal ini sejalan dengan pandangan terbaru bahwa pengembangan metakognisi dan pembelajaran reflektif merupakan kunci dalam membentuk mahasiswa yang otonom dan bertanggung jawab (Tulaktondok, et al., 2025).

Ketiga dari sisi pembentukan karakter sosial yang dimana pandangan John Dewey ini menekankan pentingnya demokrasi, empati, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks Bahasa Inggris pariwisata, kemampuan berkomunikasi Bahasa Inggris dengan wisatawan dari berbagai budaya dan suku, menuntut pengetahuan antarbudaya yang tinggi. Sehingga, menciptakan pembelajaran yang menumbuhkan empati dan tanggung jawab sangat penting. Karakter ini dapat ditumbuhkan dengan pembelajaran kolaboratif yang menjadi dasar penting dalam layanan public. Pembelajaran kolaboratif akan menumbuhkan empati dan toleransi untuk bekal nantinya saat berada di dunia kerja nyata (Nuraeni, et al., 2025).

Secara garis besar, pandangan yang diberikan oleh John Dewey ini memiliki nilai-nilai yang dapat membangun dan memperkuat dimensi kognitif sekaligus afektif peserta didik dalam belajar bahasa Inggris di kelas mereka. Guru pun harus siap menjadi fasilitator yang memberikan fasilitas yang membantu peserta didik, karena pandangan ini menilai bahwa, guru bukan lagi *the primary source*, melainkan harus menjadi rekan belajar bersama dalam membantu peserta didik mendapatkan makna/*meaningful learning* dalam pengalaman belajar para peserta didik (Faiz & Purwati, 2022). Hal inipun membuat guru harus mampu menciptakan lingkungan yang terbuka (tidak memiliki batas) yang akhirnya mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif.

Penerapan pemikiran John Dewey ini juga berimplikasi pada pembelajaran bahasa Inggris pariwisata yang akan terus beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di Masyarakat, sebagaimana *covid-19* kemarin yang sangat berdampak pada sektor pariwisata, yang pada akhirnya mendorong integrasi pembelajaran dengan teknologi yang ada. Adanya teknologi *virtual reality* dan media-media interaktif yang berkembang di dunia maya dapat menjadi sarana bagi peserta didik untuk memiliki pembelajaran bermakna dan

nyata tanpa ada Batasan yang menghalangi di kehidupan sosial peserta didik (Pratama *et al.*, 2019). Sehingga adanya integrasi ini diharapkan menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna yang sejalan dengan *learning by experience*.

Akhirnya, secara filosofis penerapan filsafat John Dewey dalam pembelajaran Bahasa Inggris pariwisata menegaskan bahwa Pendidikan harus bersifat humanistic dan demokratis. Tujuan akhirnya bukan hanya penguasaan Bahasa tersebut, tetapi pembentukan individu yang berdaya pikir kritis, reflektif, empatik, dan bertanggung jawab sosial. Pendekatan ini sejalan dengan arah Pendidikan indoensia yang menekankan penguatan karakter, kemandirian, dan kreativitas.

IV. SIMPULAN

Filsafat pendidikan John Dewey sangat relevan dengan pembelajaran Bahasa Inggris untuk pariwisata. Dewey menempatkan pengalaman, refleksi, dan interaksi sosial sebagai inti dari proses belajar. Hal ini sangat sesuai secara sealur dengan permintaan dari pembelajaran bahasa inggris yang sesuai dengan konteks. Bersifat komunikatif, dan harus dapat digubakan secara aplikatif di sektor pariwisata. Pandangan John Dewey ini meminta bagaimana integrasi antara apa yang diajarkan di kelas sebagai teori dan apa yang akan dilakukan di lapangan secara praktik. Hal ini dapat terwujud dengan metode project-based learning, experiential learning yang secara penelitian sebelumnya sudah terbukti menaikkan *skill* berkomunikasi antara pengguna. Selain itu, pemberian refleksi di kelas dengan berbagai cara yang dapat diberikan saat pembelajaran dapat memperkuat diemensi afektif yang nantinya akan berguna bagi peserta didik untuk memberikan *hospitality* pada wisatawan.

Oleh karena itu, memperkuat pembelajaran bahasa inggris dengan pandangan John Dewey ini akan sangat berkaitan dengan teori, aplikasi, dan implikasi dalam menghasilkan lulusan yang berdedikasi tinggi, profesional, memiliki empati tinggi, reflektif, dan siap bersaing di dunia pariwisata yang berubah-ubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriliany, M., P, S. N., Kalsum, U., & Sari, H. P. (2024). Pemikiran Filsafat Progresivisme John Dewey dalam Pendidikan. *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 1(4), 161–168. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/karakter.v1i4.187>
- Amri, M. I. U., Bahtiar, R. S., & Pratiwi, D. E. (2020). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Anak Sekolah Dasar pada Situasi Pandemi Covid-19. *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 14–23.
- Arifin, N. (2020). Pemikiran pendidikan John Dewey. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 2(2), 204–219. <https://journal.laaroiba.ac.id/index.php/as/article/view/128>
- Faiz, A., & Purwati. (2022). Peran Filsafat Progresivisme dalam Mengembangkan Kemampuan Calon Pendidik di Abad-21. *Jurnal Education and Development*, 9(1), 131–135. <https://doi.org/10.37081/ed.v9i1.2308>
- Hoang, G. Q.-A., & Hoang, A.-D. (2025). Bibliometric mapping of John Dewey's educational legacy: Global patterns in scholarly discourse, 1942–2025.

- Teaching and Teacher Education*, 168, 105265. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2025.105265>
- Lestari, M. N. D., & Sutrisna, I. P. E. (2022). Project-based learning dalam pembelajaran bahasa Inggris pada program studi pariwisata. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 3(1), 40–49. <https://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/>
- Mensah, E. T., Chen, M., Ntim, S. Y., & Gabrah, A. (2023). Analysing Dewey's vocational aspects of education and Maslow's theory of motivation in support of vocational education and training. *Discover Education*, 2, 18. <https://doi.org/10.1007/s44217-023-00042-1>
- Nuraeni, R., Natalia, E. A., Sihotang, S. V, Aini, Q., & Rahardja, U. (2025). The influence of collaborative English language learning methods on student empathy and tolerance. *Jurnal MENTARI: Manajemen, Pendidikan Dan Teknologi Informasi*, 4(1), 1–10. <https://journal.pandawan.id/mentari>
- Nurita, R., Rahma, D., & Nurmalasari, A. (2024). Peningkatan kemampuan berbicara siswa melalui pelatihan berbasis layanan pada program keahlian perhotelan. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 14(1), 68–72.
- Nuriyah, S. (2024). Improving students' English-speaking skills through digital storytelling. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 14(4), 1903–1906.
- Ponikem. (2018). Peningkatan kompetensi berkomunikasi dalam pembelajaran bahasa Inggris melalui task-based learning. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 2(1), 233–252. <https://doi.org/10.21831/didaktika.v2i1.233>
- Pratama, I. M. Y., Sindu, I. G. P., & Santyadiputra, G. S. (2019). Pengembangan aplikasi virtual reality mengenal macam-macam benda di sekitar rumah dalam bahasa Inggris. *KARMAPATI: Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika*, 8(3), 544–550. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/karmapati>
- Pratiwi, N., & Murtini, M. (2024). Pelatihan peningkatan kecakapan berbahasa Inggris untuk siswa sekolah menengah kejuruan. *Indonesian Journal of Communication and Community Service (IJCCS)*, 1(1), 25–31.
- Samho, B., & Princessa, M. (2025). *Relevansi Filsafat Pendidikan Pragmatisme dalam Kurikulum Merdeka bagi Pengembangan Karakter Peserta Didik*. 10(1), 350–367. <https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jmk.v9i1.11835>
- Sygiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suleman, M. A. (2024). Meningkatkan keterampilan komunikasi siswa melalui penerapan experiential learning. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1530–1536. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1101>
- Tulaktondok, L., Siumarlata, V., & Jackson, J. (2025). Penerapan reflective journaling dalam pembelajaran bahasa Inggris: Dampak terhadap keterlibatan dan motivasi mahasiswa. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 11(3), 2825–2836. <https://e-journal.my.id/onoma>
- Wicaksono, A. D. (2024). Improving students' speaking ability through role-play technique at vocational high school. *Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa Inggris*, 12(2), 232–234.
- Zahara, L., Suastra, I. W., Atmaja, A. W. T., & Tika, I. N. (2024). Perspektif Filsafat Pendidikan dalam Mengembangkan Pemahaman Konsep Fisika. *CONSILIUM Journal : Journal Education and Counseling*, 6(2), 257–262.
- Zed. (2023). Metode Penelitian Kepustakaan. In *Jakarta: Yayasan Obor Indonesia* (p. 3)